

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk di kembangkan karena mempunyai daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik di bandingkan dengan ayam broiler. Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat (Chen *et al.*, 1993). Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) populasi ayam kampung di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 308.476.957 ekor/tahun.

Berbagai jenis ayam kampung dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah jenis ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB). Ayam KUB-1 merupakan hasil penelitian dari Badan Litbang Pertanian. Ayam KUB-1 merupakan hasil dari Badan Litbang Pertanian. Ayam KUB-1 ini adalah hasil dari pemuliaan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Potensi ayam kampung yang baik perlu diupayakan untuk meningkatkan produktivitasnya, karena dalam memproduksi daging dan telur produktivitasnya lebih rendah dibandingkan ayam ras pedaging maupun petelur (Sartika dkk., 2013). Menurut Iskandar (2010) bobot rata-rata ayam KUB pada umur 3 bulan pada pemeliharaan intensif mencapai 0,80 kg/ekor pada jantan dan 0,70 kg/ekor pada betina, pada usia panen 12 minggu.

Penggunaan antibiotik sebagai AGP pada ternak menimbulkan beberapa masalah diantaranya: memacu munculnya bakteri resisten dan terdapat residu pada produk daging yang dihasilkan, untuk mengurangi laju resistensi

mikroorganisme terhadap antibiotik dan bahaya residu pada produk peternakan, Pemerintah Indonesia mengeluarkan larangan penggunaan antibiotik sebagai AGP seperti diatur melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan. Untuk mendukung program pemerintah tersebut maka dibutuhkan alternatif dari penggunaan antibiotik yang salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan fitobiotik.

Fitobiotik adalah aditif ransum yang berasal dari bahan tanaman (Zuprizal, 2004). Salah satu tanaman obat yang mengandung fitobiotik adalah kunyit dan temulawak. Fitobiotik biasanya diberikan melalui air minum maupun dicampurkan dalam pakan. Pemberian fitobiotik bertujuan untuk menstimulasi konsumsi pakan, sebagai antimikrobia, koksidiostatik, antihelminik, dan imunostimulan (Panda *et al.*, 2003).

Bahan alami asal tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti antibiotika adalah tanaman kunyit dan temulawak yang telah banyak diketahui oleh masyarakat luas. Tanaman berkhasiat mengandung zat aktif seperti alkaloid, bitters, flavonoids, glikosida, saponin, terpenoid dan tanin yang dapat meningkatkan kesehatan atau menyembuhkan penyakit (Agustina, 2007).

Temulawak dan kunyit dapat meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang dinding kantong empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase, dan protase yang berguna untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan seperti karbohidrat, lemak, dan protein Supomo dkk. (2016). Pemberian ekstrak temulawak dan kunyit dapat meningkatkan nafsu makan pada ayam KUB-1 sehingga dapat menambah bobot badan, mengoptimalkan konversi pakan, serta

menurunkan lemak. Pemberian ekstrak tanaman tradisional melalui air minum agar lebih mudah terserap dan lebih terukur jumlah pemberiannya (Yuharmen dkk., 2002). Menurut Shaeffudin (2017) penambahan kunyit dalam air minum dengan taraf 16 gram/liter yang diberikan 3 kali dalam seminggu mampu memperbaiki performa ayam broiler, karena menghasilkan bobot badan, pertambahan bobot badan yang baik dan dapat meningkatkan performa ayam broiler.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (2020) produksi kunyit di wilayah Sumatera Barat mencapai 3.075.670 ton dan temulawak sebanyak 22.401 ton. Khususnya di wilayah Kota Padang untuk produksi tanaman kunyit mencapai 4.400 ton, dan temulawak sebanyak 248 ton, ini menandakan bahwa tanaman kunyit dan temulawak sangat cukup ketersediaannya dan sangat berpotensi untuk diberikan kepada ternak.

Hasil penelitian Pertiwi dkk. (2017) menunjukkan bahwa penambahan air rebusan kunyit pada taraf 50-100 % yang diberikan secara ad libitum memberikan pengaruh nyata menurunkan bobot relatif sekum, pankreas dan panjang duodenum akan tetapi tidak berpengaruh nyata pada taraf 25%. Pada penelitian Badrussalam dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemberian aditif kunyit terhadap bobot relatif organ pencernaan pada ransum ayam kampung super berpengaruh nyata meningkatkan bobot proventrikulus tetapi tidak berpengaruh nyata pada rataan bobot hati, duodenum, jejunum dan ileum. Penelitian Krisna dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemberian tepung temulawak sebanyak 10 g/kg pakan dapat meningkatkan tinggi vili pada ayam pedaging.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan penelitian yang telah dilakukan pada ayam broiler dan ayam kampung super maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pemberian Kunyit Dan Temulawak Terhadap Organ Pencernaan Pada Ayam KUB-1”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh kunyit dan atau temulawak melalui air minum terhadap organ pencernaan pada ayam KUB-1.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penampilan organ pencernaan pada ayam KUB-1 yang dapat dilihat dari panjang dan bobot organ pencernaan (proventrikulus, usus halus, hati, pankreas dan vili usus) yang telah diberikan kunyit dan temulawak dalam air minum.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, peternak dan pembaca tentang pemanfaatan kunyit dan temulawak terhadap panjang dan bobot organ pencernaan (proventrikulus, usus halus, hati, pankreas dan vili usus) pada ayam KUB-1.

1.5. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian kunyit dan temulawak melalui air minum dapat berpengaruh terhadap organ pencernaan ayam KUB-1.